

## 1. PENDAHULUAN

Industri perfilman menjadi salah satu sektor yang turut terdampak pandemi *Covid-19*. Pandemi *Covid-19* sempat membuat terhentinya segala bentuk proses produksi film, termasuk ditutupnya bioskop sebagai salah satu sarana distribusi dan eksibisi. Puluhan film batal ditayangkan, segala proses produksi terhambat, hingga banyaknya pekerja film yang bergantung pada industri ini kini tak jelas nasibnya (Khoiri, 2020, CNN Indonesia). Munculnya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), kemudian adanya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), dan sampai saat ini masyarakat Indonesia berada dalam era *new normal* (normal baru) dimana segala kegiatan masih begitu terikat dengan segala persyaratan dan batasan yang harus ditaati dalam beraktifitas sehari-hari.

Namun industri perfilman tidak dapat terus menerus berdiam diri. Segala aktifitas kreatif dan proses produksi film harus kembali berjalan. Aktifitas itu bukan hanya ditujukan untuk mempersembahkan hiburan-hiburan bagi orang banyak, tetapi juga untuk memberikan pengharapan kepada banyak orang yang menggantungkan nasibnya melalui industri ini. Oleh karena itu, industri film mulai memberanikan diri untuk membuka gerbangnya tahap demi tahap, tetapi dengan memenuhi segala persyaratan ketat yang wajib diterapkan. Sutradara Hanung Bramantyo mengatakan bahwa para sineas di bawah payung Badan Perfilman Indonesia melakukan diskusi mengenai protokol kesehatan saat syuting sesuai standar gugus tugas *Covid-19* dan mengusung rancangan tersebut kepada pemerintah (Khoiri, 2020).

Kendati telah dilakukan upaya untuk melakukan serangkaian produksi film, terdapat beberapa hal teknis yang perlu diperhatikan dengan cermat. Salah satunya adalah penerapan protokol kesehatan yang membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Hal ini menjadi sebuah tantangan yang cukup besar, khususnya bagi para produser dan bagian *finance*, yang bertugas untuk mengatur keuangan proses produksi di tengah situasi pandemi ini. Permasalahan tersebut telah dirasakan oleh para sineas tanah air, antara lain Ernest Prakasa dengan kerumitan proses syuting

serta penerapan protokol kesehatan yang menyebabkan kemunculan masalah anggaran dan Sutradara Joko Anwar yang mengatakan bahwa segala rangkaian protokol kesehatan membuat anggaran produksi film meningkat hingga 10-15 persen (Iman, 2020, VOA Indonesia).

### **1.1. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan protokol kesehatan mempengaruhi anggaran produksi film *Detektif Jaga Jarak*.

### **1.2. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bentuk-bentuk penerapan protokol kesehatan saat syuting film *Detektif Jaga Jarak* di masa pandemi, mengetahui seberapa besar pengaruhnya terhadap anggaran produksi, dan mengetahui peran-peran yang bisa dilakukan produser film *Detektif Jaga Jarak* untuk menghindari kenaikan anggaran produksi yang signifikan. Hasil dari penelitian ini penulis harap bisa menjadi referensi bagi para pembuat film untuk memproduksi film dengan tetap menerapkan protokol kesehatan dan bisa menghindari permasalahan keuangan di era pandemi ini.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA